

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Taum (1997:40), karya sastra dianggap sebagai struktur yang bermakna yang mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai wakil dari golongan suatu masyarakat. Pengarang adalah wakil dari masyarakat, pengarang sebagai konstruksi transindividual bukan dirinya sendiri.

Sebuah karya sastra tidak akan lepas dari latar belakang kemasyarakatannya, latar belakang sejarah serta zaman ketika karya sastra itu diciptakan. Persoalan zaman dan kemasyarakatannya dari suatu kurun waktu tertentu berpengaruh dan amat menentukan tema yang akan diungkapkan pengarang dalam karyanya (Esten, 1982: 46). Pernyataan itu sejalan dengan pendapat dari Luxemburg, dkk (1984 : 23), bahwa sastra yang ditulis dan dilahirkan pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat masyarakat pada zaman itu. Sehingga karya sastra dapat dijadikan objek sebagai bahan analisis untuk mengetahui gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu genre dari karya sastra yang menggambarkan tentang permasalahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat adalah novel. Menurut Nutgiyantoro (2010:10), novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur yang membangunnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, novel diartikan suatu

karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelakunya.

Novel sebagai hasil cipta sastra dari satu sisi yang dapat berfungsi sebagai cerminan dari masyarakat pada suatu waktu dan tempat. Dibandingkan dengan genre karya sastra lainnya, seperti drama atau puisi, maka novel merupakan karya sastra yang kompleks berupa karya fiksi naratif. Oleh karena itu, novel merupakan representasi hidup dan kehidupan manusia.

Salah satu novel yang menggambarkan cerminan dari masyarakat adalah novel *Warisan* karya Chairul Harun yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1979, merupakan salah satu karya terbaik dari Chairul Harun. Novel *Warisan* juga mendapatkan penghargaan pada tahun 1983 sebagai buku terbaik dari Dewan Kesenian Jakarta. Novel *Warisan* bercerita mengenai persoalan sosial budaya Minangkabau khususnya masalah sistem pewarisan yang ada dalam masyarakat Minangkabau, yang dirangkum dengan perilaku dan sikap tokoh-tokoh dalam interaksi kesehariannya sudah melenceng dari ajaran adat dan agama islam yang dikenal dengan falsafah Minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

Minangkabau memiliki pedoman dasar dalam mengatur kehidupan masyarakatnya, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Sebuah falsafah dimana Minangkabau sebagai adatnya dan islam sebagai agamanya. Artinya adat Minangkabau, sumber dasarnya adalah agama islam dan ajaran islam, sumber

dasarnya adalah kitab Allah SWT, yaitu Al-Quran. Menurut Navis (1986 : 88) *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* meletakkan islam sebagai sumber utama dalam pandangan hidup orang Minangkabau. Agama islam menyempurnakan adat Minangkabau, karena ada titik persamaan dan pokok-pokok ajaran yang sifatnya menyandikan ajaran adat dengan ajaran iman dan syariat (Hakimy, 1994:23), artinya adat Minangkabau dengan agama islam mempunyai maksud dan ide yang sama untuk mencapai tujuan hidup masyarakat Minangkabau.

Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* adalah pedoman dasar orang Minangkabau yang begitu dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Namun, wujud nyata dari itu yang tidak tampak dalam novel *Warisan*. Chairul Haruningin memberikan gambaran bahwa masyarakat Minangkabau telah berubah akibat pembaharuan dari persentuhan dengan kebudayaan lain. Hingga terjadi penyimpangan-penyimbangan dari nilai adat dan agama islam yang menjadi sumber dasar masyarakat Minangkabau selama ini. Perubahan tersebut tergambar melalui tingkah laku dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Warisan*. Novel *Warisan* karya Chairul Harun bercerita mengenai konflik perebutan harta warisan Bagindo Tahar akibat punahnya *jurai* (Keluarga menurut sistem matrilineal yang dimulai dari seorang perempuan, anak-anak sampai pada cicitnya) dari keluarga Bagindo Tahar yang hanya memiliki seorang adik perempuan bernama Siti Baniar. Sedangkan Siti Baniar hanya memiliki seorang putra bernama Sidi Baharuddin, keduanya sudah terbaring tak berdaya di tempat tidur selama 10 tahun akibat penyakit *biring* (sejenis penyakit kulit).

Gejolak perebutan harta warisan yang terjadi dalam kaum Bagindo Tahar semakin memanas dengan kedatangan Rafilus ke Kurai Taji. Kedatangan Rafilus ke Kurai Taji, dianggap bukan sebagai ungkapan rasa perduli Rafilus terhadap keluarga bakonyayang sedang sakit, lebih dari itu Siti Baniar dan Sidi Baharudin menganggap kedatangan Rafilus adalah untuk menjemput harta warisan yang akan diserahkan oleh Bagindo Tahar kepada anaknya tersebut. Hingga pihak-pihak yang sejak dulu mengincar harta warisan tersebut merasa terancam dan mereka mulai berpikir untuk mencari jalan lain agar tetap bisa mendapat bagian dari harta tersebut, sampai menimbulkan rasa saling curiga dan sikap kewaspadaan antara mereka yang begitu menginginkan harta warisan tersebut. Dalam keadaan seperti ini teman bisa menjadi lawan dan lawan bisa menjadi teman.

Novel *Warisan* tidak hanya menggambarkan usaha tokoh-tokohnya seperti Tuangku Salim, Asnah, Tan Rudin, Ungku Gadang, Karumuik, Sidi Karawai, dan Ajo Pekok dalam memperebutkan harta warisan yang pada kenyataannya hanyalah sebuah warisan hutang. Warisan yang tinggalkan Bagindo Tahar hanyalah berisi surat-surat hutang akibat keserakahan adik perempuan dan kemenakannya semasa hidup mereka yang menggadaikan harta-harta tersebut tanpa sepengetahuan dari Bagindo Tahar.

Novel *Warisan* juga memperlihatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tak lazim yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Sebuah hubungan yang hanya berlandaskan hawa nafsu dan hasrat duniawi semata tanpa mengikut sertakan norma dan agama islam yang mengikat mereka sebagai orang Minangkabau. Hubungan itu terlihat pada Rafilus dalam

memperlakukan Maimunah, Farida dan Upiak Dedok sebagai pelampiasan hasrat birahinya semata tanpa memandang sah atau tidaknya hubungan antara mereka, yang didukung oleh sikap terbuka yang diperlihatkan Maimunah, Farida dan Upiak Dedok yang menerima perlakuan Rafilus begitu saja. Kemudian hubungan yang terjalin antara Asnah dengan Tan Rudin di belakang Sidi Baharuddin sebagai suami sah dari Asnah, serta Tuanku Salim memilih menikah kembali dengan janda bernama Upiak Denok tanpa sepengetahuan dari Siti Baniar sebagai istri sahnya.

Selain menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak dilandasi ikatan yang sah, novel *Waisan* juga memperlihatkan kurang harmonisnya hubungan antara Rafilus dengan Siti Baniar yang dalam adat Minangkabau disebut hubungan antara *anak pisang* (anak dari saudara laki-laki ibu) dan *induk bako* (saudara perempuan dari ayah). Hubungan yang terlihat antara keduanya hanyalah rasa saling curiga yang diakibatkan rasa waspada Siti Baniar yang menganggap kedatangan Rafilus adalah untuk mengambil harta keluarganya. Bagi Rafilus senyuman dari Siti Baniar hanyalah basa-basi belaka yang di dalamnya mengandung arti lain.

Inilah yang menjadi alasan penulis mengambil novel *Warisan* sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Terjadi kepincangan dan ketidaksesuaian apa yang dirumuskan oleh masyarakat Minangkabau bahwa Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang begitu menjunjung tinggi pedoman dasar orang Minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang begitu diagungkan sebagai warisan yang begitu berharga dari leluhur Minangkabau. Fakta yang ada dilapangberbanding terbalik, apa yang dilakukan dan diperbuat oleh masyarakat

Minangkabau tidak memcerminkan pengaplikasian dari falsafah tersebut. Ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau dalam keseharian mereka terutama pada pengaplikasian nilai-nilai adat dan agama islam , baik yang mereka sadari maupun yang tidak mereka sadari.

Adanya pengaruh dari bentuk pemerintahan yang ditinggalkan oleh Belanda, mengingat novel *Warisan* adalah salah satu dari karya-karya sastra dari sastrawan Indonesia yang bertemakan keminangkabauan yang lahir setelah penjajahan kolonial Belanda. Selain itu persentuhannya budaya Minangkabau dengan budaya lain(modernisasi), secara perlahan turut berpengaruh terhadap perubahan pola pikir masyarakat Minangkabau yang ditunjukkan melalui tingkah laku dan tindakan orang Minangkabau, seperti yang kutipan Chairul Harun dalam novel *Warisan* ini bahwa “semua tampak demikian ketat, demikian fantastik dengan nilai-nilai adat serta kesusilaan, tetapi jauh dibawahnya mengalir dengan deras arus kebebasan untuk menikmati kehidupan duniawi semata”.

Persoalan yang diangkat dalam novel *Warisan* ini menggambarkan fakta kemanusiaan dan realitas sosial masyarakat yang hadir dalam sebuah karya sastra dan untuk mengungkapkan makna dari fakta kemanusiaan yang ada dalam karya sastra. Maka, diperlukan sebuah pendekatan untuk menganalisisnya dan disini penulis menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik. Melalui pendekatan strukturalisme genetik dengan metode dialektika menggunakan pasangan konsep “pemahaman dan penjelasan” yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha mendeskripsikan struktur objek karya sastra dan yang dimaksud penjelasan adalah usaha menemukan

makna struktur dengan menggabungkannya kedalam struktur yang lebih luas, yaitu struktur sosial. Sebuah karya sastra tidak akan utuh apabila hanya dilihat dari struktur yang ada didalam karya itu sendiri. Ada struktur luar yang turut melatarbelakangi penciptaan sebuah karya sastra, yaitu struktur sosial masyarakat. Sehingga tergambarlah bagaimana pandangan dunia yang coba digambarkan oleh Chairul Harun yang mewakili kerangka berpikir masyarakat Minangkabau melalui fakta-fakta kemanusiaan yang ada dalam novel *Warisan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian ini maka dapat dijabarkan rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimanakah struktur novel *Warisan* karya Chairul Harun ?
2. Bagaimanakah genesis yang melatarbelakangi lahirnya novel *Warisan* karya Chairul Harun ?
3. Bagaimanakah pandangan dunia yang terefleksi dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan struktur novel *Warisan* karya Chairul Harun
2. Menganalisis dan menjelaskan genesis yang melatarbelakangi lahirnya novel *Warisan* karya Chairul Harun
3. Menjelaskan pandangan dunia yang telefleksi dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun

1.4 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan dan sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian mengenai novel *Warisan* karya Chairul Harun (tinjauan strukturalisme genetik). Hasil dari penelitian ini yang menggambarkan pandangan dunia dari kerangka berpikir masyarakat Minangkabau yang telah mengalami perubahan dan pergeseran dari tatanan sosial yang tradisi menuju tatanan sosial yang baru (modernisasi), namun mengakibatkan terjadinya penyimpangan dari nilai-nilai adat dan agama islam yang selama ini menjadi sumber dasar masyarakat Minangkabau, namun penelitian dengan pendekatan yang berbeda pernah dilakukan terhadap novel *Warisan* karya Chairul Harun ini, diantaranya :

Dasril Ahmaddengan artikel “Identifikasi Tokoh Dalam Novel *Warisan* Karya Chairul Harun” diunggah pada www.boyendratamin.com/2014/01/indentifikasi-tokoh-dalam-novel-warisan.html?m=1, yang mengimpulkan bahawa novel *Warisan*

berisi pembaharuan, yaitu usaha pemberontakan Chairul Harun lewat tokoh-tokoh yang tampil menyoroti segala kepincangan pelaksanaan adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari.

Sastri Sunarti dalam artikelnya yang diunggah pada 9 Agustus 2012 dan dimuat dalam Horisononline.or.id/.../novel-warisan-karya-Chairulharun/ dengan judul “Novel Warisan Karya Chairul Harun Antara Kenyataan dan Karya sastra”, dengan kesimpulan bahwa novel warisan adalah cerminan masyarakat Minangkabau umumnya dan masyarakat Pariaman khususnya. Dengan pandangan mimesis bahwa lingkungan geografi suatu daerah dan sistem sosial dan adat Pariaman menjadi penentu watak suatu bangsa. Namun sebagai suatu karya fiksi, warisan bukanlah kebenaran dalam masyarakat Pariaman yang sesungguhnya.

Djamari dalam jurnalnya yang dimuat journal.unas.ac.id/indeks.php/.../33/22/ dengan judul “Masalah Kemasyarakatan dan Pandangan Chairul Harun Dalam Novel Warisan”, dengan kesimpulan bahwa masalah kemasyarakatan yang ada dalam novel ini adalah masalah tentang warisan, matrilineal dan perkawinan. Perkawinan yang digambarkan dalam novel ini berlandaskan pada materi yang erat kaitanya dengan warisan. Masalah matrilineal, yaitu sistem keluarga yang menganut garis keturunan ibu. Keluarga yang menganut sistem ini biasanya hubungan kekerabatan antara anak dengan keluarga ayahnya (bako) kurang akrab yang dapat menimbulkan konflik dan rasa saling curiga hingga kasih sayang hanya dianggap sebagai keinginan untuk mendapatkan warisan. Pandangan Chairul Harun mengenai masalah kemasyarakatan Minangkabau dalam novel Warisan adalah keinginan menembalikan pengertian

konsep warisan yang pernah ada dalam masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan istilah sako dan pusako. Warisan yang materi disebut pusako dan warisan yang berupa gelar disebut sako.

Nurhasni (2004), dalam penulisan skripsi dengan judul “Kritik Sastra Dalam Novel Warisan Karya Chairul Harun”. Ia menyimpulkan bahwa pola perilaku masyarakat telah mengalami pegeseran dan nilai-nilai adat dan syariat agama islam, yang mengakibatkan terjadinya pergeseran dan perubahan pada semua unsur-unsur sosial. Unsur-unsur social yang mengalami perubahan dan menjadi kritik bagi Chairul Harun dalam novel Warisan adalah nilai-nilai sosial, norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, interaksi sosial, kekuasaan dan wewenang, serta kelompok masyarakat.

Yukasnedi (1996) dalam penulisan skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan judul “Moralitas Perempuan Minangkabau Dalam Novel Warisan karya Chairul Harun”. Penelitian ini dititikberatkan pada persoalan etika atau adat sopan santun perempuan Minangkabau. tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini sudah tidak terikat lagi pada aturan etika seorang perempuan Minang dalam berperilaku dan bertidak.

Fitri Adona (1991) dalam penulisan skripsi, pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan judul “Pemberontakan Matrikat Pariaman Terhadap Doktrin Agama dan Mitos : Tinjauan Antropologi Hukum Sastra”. Tekanan kritiknya

diarahkan pada persoalan perubahan adat istiadat yang mengambil wujud dalam bentuk hukum dalam masyarakat Minangkabau.

1.5 Landasan Teori

Strukturalisme genetik Goldmann menjelaskan adanya hubungan antara sastra dengan masyarakat yang melahirkan karya sastra tersebut melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekpresikannya (Faruk, 1988:43).Goldmann menegaskan bahwa strukturalisme genetik merupakan sebuah pendekatan yang totalitas, yaitu penelitian terhadap karya sastra tidak bisa dipisahkan antara satu aspek dengan aspek lainnya yang saling berkaitan, karena sebuah karya sastra harus dilihat sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh. Menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, harus memperhatikan aspek struktur teks sastra, latar belakang penciptaan dan latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya. Jadi, pendekatan strukturalisme genetik, selain menghubungkan struktur dalam dan struktur luarnya juga menghubungkannya dengan aspek sejarah yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra.

Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertautan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk sesuatu yang disebut dengan strukturalisme genetik tersebut (Faruk, 1994: 12-19) yaitu :

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik dan berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta tersebut berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung dan seni sastra (Faruk, 2005:12).

Goldmann berpendapat bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan sesuatu struktur yang bermakna, bahwa fakta itu mempunyai sesuatu yang dipertimbangkan struktur tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta kemanusiaan dikatakan mempunyai arti karena hasil usaha manusia mempunyai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya (Faruk, 2005:13).

b. Subjek Kolektif

Fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil kreativitas manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini subjek penelitian fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua, yaitu subjektif individual dan subjektif kolektif. Subjek individual merupakan subjek fakta individu dan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (Faruk, 2005:15). Menurut Goldmann kelompok sosial yang bisa dianggap sebagai subjektif dari satu pandangan dunia hanya kelompok sosial yang memiliki gagasan dan aktifitas cenderung kearah penciptaan suatu pandangan dunia (Faruk, 2005:25).

c. Pandangan Dunia

Menurut Goldmann pandangan dunia merupakan istilah yang cocok dari kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya sebagai suatu pemahaman kesadaran subjek kolektif. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang dimilikinya. Ini merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba, transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dengan bertahap diperlukan demi terbangunnya sebuah mentalitas yang baru (Faruk, 2005:16).

Pandangan dunia menghubungkan antara karya sastra dengan kehidupan masyarakatnya. Hal ini sebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia dipandang sebagai hasil dari hubungan antara kelompok sosial yang memilikinya dengan situasi sosial dan ekonomi pada saat tertentu (Faruk, 1999:13). Goldmann menjelaskan untuk mengetahui dan memahami pandangan dunia pengarang, harus dilihat dari struktur cerita sebuah karya sastra. Dari struktur ceritanya kemudian dicari jaringan-jaringan yang membentuk kesatuaannya. Untuk mencapai pemahaman terhadap pandangan dunia pengarang, struktur cerita harus dipahami melalui pembacaan terhadap teks, dimana teks tersebut melatarbelakangi penciptaan suatu karya sastra (Fananie, 2002:19).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Berhubungan penelitian ini menganalisis sebuah karya sastra berupa novel dengan pendekatan strukturalisme genetik, maka metode yang digunakan adalah metode dialetika sebagai pembongkaran teks yang terdapat di dalam novel *Warisan*, baik teks tersurat maupun teks yang tersirat. Menurut Goldmann sudut pandang dialektika mengatakan bahwa setiap pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual hanya akan mempunyai arti bila ditempatkan di dalam keseluruhan (Faruk 1988:104). Prinsip dasar metode dialetika adalah pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkrit dengan mengintegrasikannya kedalam keseluruhannya. Sehubungan dengan itu, metode dialetika mengembangkan konsep, yaitu “pemahaman-penjelasan”.

Pemahaman adalah usaha mendeskripsikan struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar, yakni struktur sosial. Pelaksanaan konsep “pemahaman-penjelasan” hampir sama dengan konsep cara kerja dalam penelitian “Hermeneutik”, yaitu memahami keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya dan memahami unsur-unsur berdasarkan

keseluruhannya. Jadi yang dimaksud dengan pemahaman penjelasan adalah usaha untuk memahami dan memaknai struktur objek sebuah karya sastra (Faruk, 2005:20)

Penelitian sastra akan mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan penafsiran sesuai paradigma atau teori yang digunakan dengan teknik sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primernya adalah teks yang terdapat dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun. Kemudian data sekundernya berupa bahan-bahan yang diperoleh dari pustaka yang relevan dan mendukung penelitian ini seperti hal-hal yang berkaitan dengan novel ini sendiri maupun tentang pengarang dan juga tentang sosial budaya Minangkabau.

2. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dengan metode dialetika. Dengan membongkar dan mengkaitkan tiap unsur-unsur yang membangunnya, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta ada unsur sosialnya, seperti adat-istiadat, agama, budaya masyarakatnya. Dengan mengaitkan semua unsur karya sastra yang terdapat dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun yang dapat menggambarkan pandangan dunia seorang Chairul Harun yang mewakili kerangka berpikir masyarakat Minangkabau yang diwakili oleh masyarakat Kuraitaji, Pariaman. Salah satu tujuan dari analisis

strukturalisme genetik adalah bahwa kerangka imajinatif tidak akan bisa dipahami di luar kerangka Empiris. Meskipun karya sastra merupakan karya fiksi, namun ada fakta dan kenyataan dalam karya sastra. Kenyataan dalam karya sastra bersifat interpretatif subjektif yang tergambar dari unsur yang membangun karya sastra tersebut.

3. Teknik Penyajian Hasil

Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan masalah berdasarkan data-data yang ada, menganalisis data dan menginterpretasikannya.

